

**KEGIATAN PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH
DALAM BIMBINGAN AGAMA ISLAM
TERHADAP MASYARAKAT DESA KRITIG
KECAMATAN PETANAHAN KABUPATEN KEBUMEN**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institute Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh:

Akhmad Munif

NIM: 92221294

2000

Drs. Abror Shodik
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Akhmad Munif
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di –
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

N a m a : Akhmad Munif

N I M : 92221294

J u d u l : **KEGIATAN PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH
DALAM BIMBINGAN AGAMA ISLAM TERHADAP
MASYARAKAT DESA KRITIG KECAMATAN
PETANAHAH KABUPATEN KEBUMEN**

sudah memenuhi syarat untuk dimunaqasyahkan.


Oleh karena itu mohon dalam waktu dekat mahasiswa yang
bersangkutan kiranya dapat dipanggil dalam sidang munaqasyah.

Demikian, harap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Juli 2000

Pembimbing


Drs. Abror Shodik
NIP. 150 240 124

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KEGIATAN PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH KEBUMEN DALAM BIMBINGAN AGAMA ISLAM TERHADAP MASYARAKAT DESA KRITIG PETANAHAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Akhmad Munif

NIM: 9222 1294

telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah
pada tanggal 8 Agustus 2000
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah

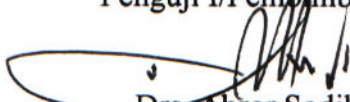
Ketua Sidang


Drs. M. Husein Madhal
NIP. 150 179 408


Sekretaris Sidang


Drs. A. Mahfud Fauzy
NIP. 150 189 560

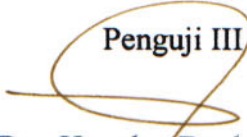
Penguji I/Pembimbing


Drs. Abror Sodik
NIP. 150 240 124

Penguji II

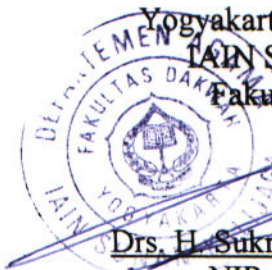

Drs. Abdul Qodir Syafi'i
NIP. 150 198 361

Penguji III


Drs. Hamdan Daulay, M.Si
NIP. 150 104 164

Yogyakarta, 8 Agustus 2000

IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan


Drs. H. Sukriyanto AR. M.Hum.
NIP. 150 088 689

PEMERIKSAAN
IAI iii SUNAN KALIJAGA

MOTTO

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُتَدِينِ

Tarjamahnya: “Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. Al-An’am: 117).*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak Ibuku tercinta
2. Kakak dan Adiku tersayang
3. Estiani Rahmawati terkasih
4. Sahabat-Sahabat seperjuangan
5. Agama, Nusa dan Bangsa
6. Almamater Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya skripsi yang sangat sederhana ini dapat penulis selesaikan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah menunjukkan kepada kita jalan menuju kebenaran yaitu agama Islam.

Tujuan utama dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu dakwah pada fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Stafnya dan semua dosen yang telah membimbing penulis selama belajar difakultas Dakwah.
2. Bapak Drs. Tolhah Tirtomenggolo Alm. selaku dosen pembimbing yang telah membantu bimbingan dengan kesabaran dan ketekunannya sampai penyelesaian proposal penelitian.
3. Bapak Drs. Abror Shodik yang dengan kesabaran, ketekunan dan kebijaksanaannya telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak K.H. Imam Muzani Bunyamin selaku pengasuh pondok pesantren Darussa'adah Kritig beserta keluarga, santri dan para ustadz (konselor) yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak dan Ibu tercinta yang dengan kasih sayangnya telah membimbing penulis sejak kecil hingga sampai selesai menempuh pendidikan akhir S-1 di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kakak dan adik serta sahabat-sahabat semua yang telah membantu baik moril maupun materiil sampai terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya harapan penulis, semoga apa yang telah beliau berikan, memperoleh imbalan yang lebih dari Allah SWT dan penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 31 Juli 2000

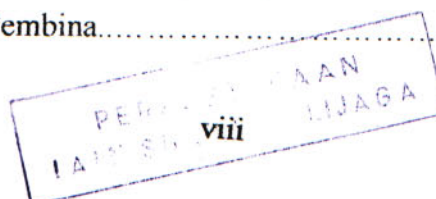
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian	7
E. Kerangka Teoritik.....	7
1. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren.....	7
a. Pengertian Pondok Pesantren	7
b. Unsur-unsur Pesantren.....	8
c. Peranan Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat.....	11
2. Tinjauan Tentang Bimbingan Agama Islam	13
a. Pengertian Bimbingan Agama Islam	13
b. Asas Bimbingan Agama Islam	14
c. Tujuan Bimbingan Agama Islam	15
d. Subyek Bimbingan Agama Islam	16
e. Pembina.....	17



f. Obyek Bimbingan Agama Islam	19
g. Materi Bimbingan Agama Islam	20
h. Metode Bimbingan Agama Islam	20
3. Tinjauan Umum Tentang Remaja	21
a. Pengertian Masa Remaja	21
b. Ciri-ciri Masa Remaja	23
4. Pengertian Masyarakat	24
a. Ciri-ciri Masyarakat Kota	24
b. Ciri-ciri Masyarakat Desa	25
F. METODE PENELITIAN	26
1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian	27
2. Metode Pengumpulan Data	27
a. Interview atau Wawancara	27
b. Observasi	28
c. Dokumentasi	28
3. Metode Pengolahan dan Analisa Data	29
a. Metode Pengolahan Data	29
b. Analisa Data	30

BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN

DARUSSA'ADAH DESA KRITIG KECAMATAN

PETANAHAN KABUPATEN KEBUMEN	31
A. Letak Geografis	31
B. Sejarah Berdirinya	32
C. Struktur Organisasi	34
D. Keadaan Kyai dan Santri	37
1. Keadaan Kyai	37
2. Keadaan Santri	39
E. Kurikulum Pendidikan	40
F. Program Kegiatan Pondok Pesantren	43
G. Fasilitas Yang Dimiliki	46

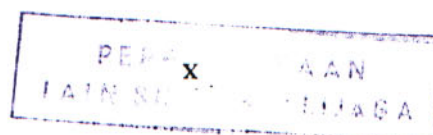
H. Sumber Pembiayaan	51
----------------------------	----

BAB III BENTUK-BENTUK PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH TERHADAP MASYARAKAT DESA KRITIG KECAMATAN PETANAHAH KABUPATEN KEBUMEN

1. Bimbingan Agama Islam Terhadap Bapak-bapak	54
a. Tujuan Bimbingan Agama Islam	54
b. Pembimbing	54
c. Obyek Bimbingan Agama Islam	55
d. Materi Bimbingan Agama Islam	56
e. Metode Bimbingan Agama Islam.....	58
2. Bimbingan Agama Islam Kepada Ibu-ibu	61
a. Tujuan Bimbingan Agama Islam Kepada Ibu-ibu...	61
b. Pembimbing.....	62
c. Obyek Bimbingan Agama Islam	63
d. Materi Bimbingan Agama Islam	63
e. Metode bimbingan Agama Islam.....	65
3. Bimbingan Agama Islam Kepada Remaja	69
a. Tujuan Bimbingan Agama Islam Kepada Ibu-ibu...	71
b. Pembimbing.....	72
c. Obyek Bimbingan Agama Islam	72
d. Materi Bimbingan Agama Islam	73
e. Metode bimbingan Agama Islam.....	75

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80
C. Kata Penutup	81



DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RALAT

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Jumlah Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Kritig Petanahan Kebumen.....	39
Tabel 2 : Kurikulum Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Darussa'adah Kritig Petanahan Kebumen.....	41
Tabel 3 : Kurikulum Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussa'adah Kritig Petanahan Kebumen.....	42
Tabel 4 : Kurikulum Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussa'adah Kritig Petanahan Kebumen.....	42
Tabel 5 : Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussa'adah Kritig Petanahan Kebumen.....	43
Tabel 6 : Keadaan Bangunan Pondok Pesantren Darussa'adah Kritig Petanahan Kebumen.....	47
Tabel 7 : Macam-macam Alat Olah Raga Pondok Pesantren Darussa'adah Kritig Petanahan Kebumen	47
Tabel 8 : Macam-macam Alat Tulis Pondok Pesantren Darussa'afdah Kritig Petanahan Kebumen.....	48
Tabel 9 : Keadaan Meubelair Pondok Pesantren Darussa'adah Kritig Petanahan Kebumen	49
Tabel 10 : Macam-macam Alat Elektronika Pondok Pesantren Darussa'adah Kritig Petanahan Kebumen.....	50
Tabel 11 : Macam-macam Alat Dapur Pondok Pesantren Darussa'adah Kritig Petanahan Kebumen.....	51
Tabel 12 : Jumlah, Tempat, Pembimbing Bimbingan Agama Islam Bapak-Bapak.....	56

Tabel 13 : Jumlah Tempat Pembimbing Bimbingan Agama Islam	
Ibu-ibu	63
Tabel 14 : Jumlah Remaja yang Terbimbing	70
Tabel 15 : Jumlah, Tempat, Pembimbing Bimbingan Agama	
Islam Remaja.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari terjadinya kerancuan dalam memahami judul skripsi di atas, termasuk dalam memahami pokok bahasan dan penafsirannya, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan pengertian-pengertian istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Kegiatan bimbingan agama Islam

Kegiatan adalah aktivitas atau usaha.¹ Ditinjau dari istilah, kegiatan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja dan sadar.² Adapun kegiatan yang dimaksud dalam judul diatas adalah kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam.

Sedangkan bimbingan agama Islam, menurut H. M. Arifin adalah:

“Segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri kepada Tuhan Yang Esa. Sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.”³

Dari definisi tersebut, maka hubungan agama Islam yang penulis maksud secara operasional adalah kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Darussa'adah Kebumen yang bertujuan untuk membantu orang

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 276

² A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1977), hal. 9

³ H.M Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 25

lain atau masyarakat yang mempunyai problem keagamaan agar tergugah jiwanya dan terpanggil hatinya kedalam Islam untuk mempelajari, menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pondok Pesantren Darussa'adah Kebumen

Pondok Pesantren adalah tempat santri atau murid-murid belajar mengaji.⁴ Sedangkan pondok pesantren Darussa'adah adalah nama dari pondok pesantren yang berada di desa Kritig, kecamatan Petanahan kabupaten Kebumen yang didirikan pada tahun 1985.

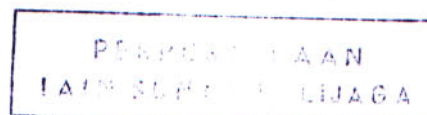
3. Masyarakat Desa Kritig Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen

Kata masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*, yang berasal dari kata *socious* yang berarti kawan,⁵ dikatakan kawan karena didalamnya saling bergaul satu dengan yang lainnya atau terjadi *feed back* (timbal balik) antar sesama manusia.

Secara umum masyarakat diartikan sebagai kelompok manusia yang anggotanya satu dengan yang lain berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal balik. Dalam interaksi itu memiliki nilai-nilai sosial tertentu yang menjadi pedoman untuk bertindak laku bagi anggota masyarakat, dan anggota masyarakat itu biasanya memiliki kebiasaan, sikap dan perasaan tertentu yang sama seluruhnya menciptakan tersendiri bagi masyarakat tersebut.

⁴Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 51-52

⁵M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT. ERESKO, 1987), hal. 26



Hubungan sosial yang terjalin dalam suatu masyarakat terwujud melalui berbagai status dan peranan anggota masyarakat. Pengelompokan dan sistem pembagian kerja dalam masyarakat tergantung pada bentuk masyarakat, makin kompleks masyarakat itu makin rumit pula pengelompokan dan pembagian kerja yang berlaku.⁶

Sedangkan masyarakat yang penulis maksud disini adalah masyarakat desa Kritig Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen yang terdiri dari; Ibu-ibu, Bapak-bapak dan para remaja yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Darussa'adah.

Jadi yang penulis maksud dengan Kegiatan Pondok Pesantren Darussa'adah Dalam Bimbingan Agama Islam Terhadap Masyarakat Desa Kritig Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen adalah kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Islam yang dilakukan para ustadz (kyai) dan santri Pondok Pesantren Darussa'adah Kritig terhadap masyarakat desa Kritig, khususnya kepada bapak-bapak, ibu-ibu dan para remaja agar mereka meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan utuh. Dalam penelitian ini penulis membatasi pada data yang penulis peroleh dari bulan Mei hingga Juli 1999.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah agama dakwah, baik dalam arti teoritis maupun dalam arti praktis, sebagaimana dicontohkan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. yang setiap saat bisa dijumpai dalam perjuangan beliau

⁶ Myrda, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Adi Pustaka, 1990), Jilid. X. hal. 180.

untuk menegakkan ajaran Islam, sehingga patut ditauladani oleh tiap-tiap orang yang hendak berdakwah menyambung risalah beliau.

Disamping itu, Islam juga merupakan agama yang menjamin kepada setiap umatnya akan kebahagiaan dan kesejahteraan baik hidup di dunia maupun di akhirat.

Kesejahteraan dan kebahagiaan yang dijanjikan oleh agama Islam tentunya bukanlah merupakan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, akan tetapi di sini terdapat konsekwensi bagi setiap umat untuk mentaati dan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

Pemeluk agama Islam di Indonesia mayoritas, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih sering kita lihat, bahwa pemeluknya belum dengan sepenuhnya dan bersungguh-sungguh, bahkan banyak diantara mereka yang kurang memahami ajaran Islam. Sehingga banyak dijumpai, dalam kehidupan sehari-hari adanya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam rangka penyampaian ajaran-ajaran agama Islam ditengah-tengah kehidupan umat, maka pondok pesantren mempunyai kewajiban menyampaikan ajaran kepada umatnya dalam kehidupan secara luas, yang pada akhirnya bertujuan untuk membentuk masyarakat yang ber-akhlakul karimah dan berbudi luhur. Hal tersebut dikarenakan di pondok pesantren terdapat pemimpin-pemimpin masyarakat yang cukup berpengaruh dalam tatanan masyarakat.

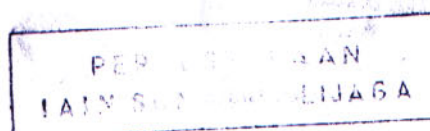
Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berorientasi kepada perkembangan masyarakat, telah mampu menempatkan posisinya dalam masyarakat, sehingga mendorong dan meningkatkan kualitas keagamaan ummat.

Pondok pesantren dalam kiprahnya diharapkan tidak hanya sebagai lembaga agama *an sich* akan tetapi berperan juga sebagai lembaga sosial yang diharapkan peka terhadap persoalan-persoalan sosial. Meskipun pada mulanya pondok pesantren dibangun sebagai pusat pengembangan agama Islam namun para pendukungnya tidak semata-mata menggeluti isi pendidikan keagamaan saja. Pondok pesantren telah mampu menghubungkan keagamaan dengan membina masyarakat.

Pondok pesantren didirikan bertujuan untuk menyiapkan kader-kader Islam yang mempunyai pengetahuan keagamaan yang luas dan mendalam, sehingga ketika mereka akan terjun ke dalam masyarakat sudah mempunyai kelayakan yang seperti yang diharapkan. Dengan demikian maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam mampu melahirkan generasi-generasi muda Islam yang mampu memenuhi tuntutan zaman dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat.

Dalam masa sekarang ini dimana perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin global maka di dalam masyarakat ada suatu kecenderungan untuk meninggalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, misalnya semakin menipisnya kader-kader ulama di Indonesia yang berimplikasi pada praktek keagamaan yang dilakukan umat Islam kurang atau bahkan tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Untuk mengantisipasi perubahan sosial seperti ini, maka berdirilah pondok pesantren Darussa'adah pada tahun 1985 yang berada di desa Kritig Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen yang bertujuan menyiapkan kader-kader muda Islam yang cakap dan handal dalam bidang agama dan selalu peka terhadap perubahan zaman.



Dari sejauh pengamatan penulis pondok pesantren Darussa'adah telah mampu membentuk kader-kader muda Islam yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam ilmu agama, sehingga mereka dapat sukses dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan agama Islam, baik memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap bapak-bapak, ibu-ibu maupun kepada para remaja di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam dengan melalui penelitian tentang materi, metode dan tujuan kegiatan pondok pesantren Darussa'adah Kebumen dalam dakwah Islamiyah terhadap masyarakat desa Kritig kecamatan Petanahan kabupaten Kebumen dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan agama Islam.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis rumuskan permasalahannya sebagai berikut:

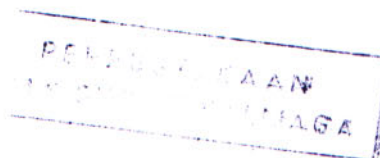
“Bagaimana bentuk pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan Pondok Pesantren Darussa'adah terhadap bapak-bapak, ibu-ibu dan para remaja desa Kritig kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan kegiatan pondok pesantren Darussa'adah desa Kritig kecamatan Petanahan kabupaten Kebumen melalui bimbingan agama Islam terhadap bapak-bapak, ibu-ibu dan para



remaja ditinjau dari tujuan, subyek, obyek, materi dan metode bimbingan agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, memperkaya khasanah ilmu pengetahuan berupa sumbangan pemikiran mengenai dunia kehidupan dan kegiatan bimbingan agama Islam.
- b. Secara praktis, sebagai pertimbangan dalam membuat perencanaan bimbingan agama Islam bagi pondok pesantren Darussa'adah dan Fakultas Dakwah khususnya jurusan BPAI dan para pengemban misi agama Islam.

E. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Banyak pendapat di kalangan para ahli yang mengemukakan tentang definisi daripada pondok pesantren, yang antara lain :

1. Suyoto

"Pondok Pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar juga sebagai tempat-tempat mengusahakan tenaga-tenaga bagi penyebaran agama".⁷

2. Zamakhsyari Dhofier

"Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri atau siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai".⁸

⁷ Suyoto, *Pondok Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: LP3ES, cet. III, 1985), hal. 61

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 44

Dari pengertian tersebut diatas, dapat penulis kemukakan suatu pengertian bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga yang di dalamnya tidak saja terdapat proses belajar mengajar dengan memberikan tekanan pada ajaran agama Islam, akan tetapi juga sebagai lembaga sosial keagamaan bagi masyarakat sekitarnya.

b. Unsur-unsur Pesantren

Dalam mengemukakan unsur-unsur pesantren, **Zamakhshari**

Dhofier berpendapat bahwa:

“Lembaga pengajian akan berubah statusnya menjadi pondok pesantren jika memiliki beberapa unsur yaitu: pondok, santri, pengajian kitab-kitab Islam klasik dan kyai”.⁹

Dari pendapat tersebut, dapat penulis kemukakan suatu pendapat bahwa suatu lembaga akan dikatakan sebagai pondok pesantren apabila terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Pondok

Unsur terpenting dalam pondok pesantren adalah pondok, yaitu sebagai asrama dan tempat menginap bagi para santri. Pondok biasanya di dirikan oleh pemrakarsanya dengan perhitungan yang matang. Hal ini dimaksudkan untuk kelangsungan hidup para santri.

Pada awalnya pondok pesantren adalah milik kyai, namun dalam perkembangan selanjutnya, dikarenakan pesantren banyak menerima bantuan dari masyarakat yang juga wali santri maka

⁹ Zamakhshari, *Ibid*

pondok pesantren tidak semata-mata milik kyai, akan tetapi juga milik masyarakat dan santri.

Untuk menghindari terjadinya pergaulan bebas dan mempermudah koordinasi antara santri putra dan putri, maka antara pondok mereka biasanya dipisahkan oleh masjid, rumah kyai atau madrasah.

2. Masjid

Masjid merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sholat lima waktu dan pengajian-pengajian.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universal dari pendidikan Islam tradisional, bahkan sampai sekarang ribuan masjid yang tersebar diberbagai daerah masih kita temukan para kyai yang dengan penuh ketekunan dan keikhlasan mengajar murid-muridnya mengaji di masjid.

3. Pengajaran kitab-kitab klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan para ulama yang bermadzab Syafi'iyah merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

Pada masa sekarang banyak pesantren yang memasukkan pelajaran pengetahuan umum sebagai salah satu bagian penting

dalam pendidikan di pondok pesantren tersebut, tetapi pelajaran kitab-kitab klasik yang diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik generasi muda Islam yang berkualitas.

Jumlah kitab klasik sangat banyak, seperti yang diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhoefler sebagai berikut:

“Keseluruhan kitab-kitab klasik (kuning) di pesantren dikelompokkan menjadi 8 (delapan) kelompok, yaitu: 1. Nahwu dan Shorof, 2. Fiqh, 3. Ushul Fiqh, 4. Hadits, 5. Tafis, 6. Tauhid, 7. Tasawuf dan Etika, 8. Cabang lain seperti Tarikh dan Balagha”.¹⁰

4. Santri

Santri merupakan bagian yang sebuah pondok pesantren. Hal ini dikarenakan istilah yang digunakan dalam lingkungan pondok pesantren dan para santri dan para antri yang tinggal dalam pondok pesantren tersebut dan mempelajari ajaran agama Islam.

Zamakhsyari Dhoefler dalam *Tradisi Pesantren* membagi santri ke dalam kedua kelompok, yaitu:

Pertama, santri mukim yaitu santri-santri yang berasal dari jauh an menetap dalam kelompok pesantren. Bagi santri mukim yang paling lama tinggal di Pesantren biasanya menempati tempat tersendiri, yang menjadi *roisul ma'had* (lurah pondok) mengurus pesantren sehari-sehari, mereka juga diberi tanggung jawab mengurus dan mengajar para santri muda atau yang baru masuk pesantren.

Kedua, Santri Kalong yaitu para santri yang berasal dari desa-desa sekitar pondok yang tidak menetap di pesantren maka mereka dilaju dari rumahnya.¹¹

5. Kyai

¹⁰ *Ibid.* hal. 50

¹¹ *Ibid.* hal. 51-52



Kyai adalah salah satu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren yang mengajarkan ajaran agama Islam kepada santrinya. Selain gelar kyai ia kadang juga disebut orang alim yaitu orang yang dalam pengetahuan agamanya.

Disamping pengertian kyai yang erat hubungannya dengan agama Islam seperti diatas, kyai juga mempunyai pengertian lain, yaitu:

“Kyai dipakai juga sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda keramat terutama di kraton Yogyakarta dan sebagai gelar kehormatan kepada orang tua pada umumnya”.¹²

Kyai dalam pondok pesantren merupakan bagian yang penting, hal ini dikarenakan kyai merupakan pendiri dari pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu, maka perkembangan suatu pesantren tak akan lepas dari peran dan kemampuan kyai

c. Peranan Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat

Adapun peranan pesantren menurut para ahli terdapat banyak pendapat, antara lain:

1. KH. Mukhtar Rasyidi, mengemukakan bahwa peranan pesantren adalah:
 - a. Pondok Pesantren mampu memberikan fundamental akhlak yang tinggi dan hidup luhur bangsa Indonesia. Dalam pendidikan pondok pesantren diberikan pendidikan yang khas, yaitu *self help* (penolong diri sendiri) semua santri terdidik untuk bisa menolong

¹² *Ibid.* hal 55

kesulitannya. Memiliki peran hidup *self help* adalah pendidikan untuk berdiri sebagai bangsa yang bertujuan luhur dan tinggi.

- b. Tempat untuk memupuk gotong royong. Akibat senasib dan sepejuangan dalam pondok pesantren sebagai orang yang berprihatin maka terbentuklah rasa solidaritas, rasa kekeluargaan dan saling tolong menolong.
 - c. Tempat membina kepribadian. Pendidikan pondok pesantren pada umumnya bersistem perseorangan, dimana sistem ini lebih berhasil dalam membina bakat dan berkepribadian daripada sistem klasikal meskipun ada juga kelemahannya.
 - d. Tempat mendidik manusia praktis. Ciri-ciri kehidupan masyarakat dan bermasyarakat telah dikaji dan menjadi tradisi hidupnya. Para santri secara langsung telah belajar teori dan langsung praktek.¹³
2. **Suyoto**, mengemukakan peran pesantren sebagai berikut:
- a. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial yang mampu membangun pribadi dan masyarakat.
 - b. Menyiarkan agama Islam.
 - 1) Bahwa pondok pesantren mampu membangun pribadi dan masyarakat. Hal ini dikarenakan para santri setiap saat digembleng memperoleh pribadi yang mandiri dan berjasa bagi masyarakat.
 - 2) Untuk menyiarkan agama Islam salah satu keinginan pondok pesantren yaitu mewujudkan santri menguasai ajaran Islam dan menjadi muslim yang baik.¹⁴

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan pondok pesantren mempunyai dua peran, yaitu, pertama peran intern (kedalam) yaitu mendidik para santrinya yang nantinya diharapkan dapat mewarnai pada sikap, tingkah laku dan perbuatannya. Kedua, fungsi ekstern (keluar) yaitu, sebagai lembaga sosial keagamaan yang

¹³ K.H. Muchtar Rasyidi, *Integritas dengan Masyarakat*, (AL-Jami'ah: No. V, Sep-Nop. Th.IV, 1965), hal. 93

¹⁴ Suyoto, *Ibid*.

diharapkan dapat berpartisipasi dalam membina masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan.

3. Tinjauan Tentang Bimbingan Agama Islam

a. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan menurut bahasa adalah “penjelasan”.¹⁵ Sedangkan menurut istilah bimbingan Islami adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”¹⁶

Dalam definisi yang lain H.M Arifin mengemukakan bahwa Bimbingan agama Islam adalah:

“Segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam cahaya harapan kebahagiaan saat sekarang dan masa depannya”.¹⁷

Dari dua pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan seseorang yang berlandaskan kepada ajaran agama Islam dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami masalah, agar mereka mampu mengatasinya sendiri guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.* Hal. 117

¹⁶ Tohari Musnawar, et. Al, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Penyuluhan Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

¹⁷ H.M. Arifin, *Ibid.*

b. Asas Bimbingan Agama Islam

1. **Asas Fitrah**, artinya bimbingan agama Islam harus senantiasa mengajak kepada manusia untuk memahami dan menghayati fitrahnya (naluri beragama Islam yang meng-Esakan Allah).
2. **Asas kebahagiaan dunia dan akhirat**, artinya bimbingan agama Islam hendaknya memahami dan tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir manusia yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. **Asas Amal Shaleh dan Akhlakul Karimah**, artinya bimbingan agama Islam hendaknya membantu individu maupun kelompok melakukan amal shaleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. **Asas Mauidzatul Hasanah**, artinya bimbingan agama Islam hendaknya dilakukan dengan cara sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan penyampaian “hikmah” sajalah hikmah itu bisa tertanam pada diri individu atau si terbimbing.
5. **Asas Mujadalatul-ahsan**, artinya bimbingan agama Islam dilakukan dengan cara dialog antara pembimbing dan yang dibimbing dalam rangka membuka hati dan pihak terbimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan serta



keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam dan mau menjalankan.¹⁸

Berdasarkan asas-asas ini maka bimbingan agama Islam membantu menyadarkan masyarakat untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

c. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Adapun tujuan daripada bimbingan agama Islam menurut Tohari Musnawar adalah sebagai berikut:

1. Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah keagamaan, antara lain:
 - a) Membantu terbimbing untuk menyadari akan fitrahnya
 - b) Membantu terbimbing mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan dirinya).
 - c) Membantu masyarakat (terbimbing) memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
2. Membantu terbimbing memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, dengan cara:
 - a) Membantu terbimbing memahami problem yang dia hadapi
 - b) Membantu terbimbing memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
 - c) Membantu terbimbing memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam.
 - d) Membantu terbimbing menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dia hadapi.
 - e) Membantu terbimbing memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.¹⁹

Dari berbagai tujuan bimbingan agama Islam tersebut diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam

¹⁸ Tohari Musnawar, et. al., *Op. Cit*, hal. 114 -115

¹⁹ Tohari Musnawar, et. al, *Ibid*

adalah membantu masyarakat (terbimbing) untuk memahami akan fitrahnya yang selanjutnya tumbuh kesadaran dalam dirinya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dalam upaya mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

d. Subyek Bimbingan Agama Islam

Yang menjadi subyek (pihak yang dibimbing) dalam bimbingan agama Islam adalah :

- 1). Masyarakat yang tidak beragama dan belum meyakini akan perlunya agama.
- 2). Masyarakat yang tidak atau belum beragama dan bermaksud beragama tetapi belum mempunyai keyakinan yang pasti untuk menganut agama yang mana.
- 3). Masyarakat yang senantiasa goyah keimanannya, sehingga terlalu mudah untuk berganti-ganti agama
- 4). Masyarakat yang mengalami konflik keagamaan karena memperoleh informasi yang berbeda mengenai ajaran agama.
- 5). Masyarakat yang kurang pemahamannya mengenai ajaran-ajaran agama (Islam) sehingga melakukan toindakan atauperbuatan yang tidak semestinya menurut syariat Islam.
- 6). Masyarakat yang belum menjalankan agama sebagaimana mestinya.²⁰

Dari penjelasan diatas maka terbimbing tidak berperan sebagai obyek atau subyek. Pihak yang dibimbing adalah seluruh masyarakat

²⁰ *Ibid*, hal. 145-146

yang sedang mengalami problem-problem keagamaan baik dalam masalah aqidah, akhlak, syariat maupun muamalah.

e. Pembina

Yang disebut Pembina bimbingan agama Islam adalah orang-orang yang melakukan tugas bimbingan dan orang itu disebut pembimbing. Pembimbing dalam proses bimbingan adalah mempunyai fungsi yang dalam hal ini membantu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup masyarakat di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Oleh karena itu seorang pembimbing harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kemampuan Keahlian (profesional)

Pembimbing dalam bimbingan agama Islam haruslah orang yang alim dalam ilmu agama Islam dan dalam menjalankan tugas mempunyai profesionalitas sebagai pembimbing.

2. Sifat Kepribadian yang baik

Pribadi yang baik dari seorang pembimbing diperlukan guna menunjang keberhasilan proses bimbingan dan penyuluhan agama Islam. Sifat kepribadian yang baik antara lain berupa:

- a. **Siddiq**, yaitu seorang pembimbing harus cinta kepada kebenaran dan selalu mengatakan benar kepada sesuatu yang benar adanya.

Hal ini sebagaimana tersebut dalam firman Allah SWT. surat an-Nisa ayat 105, sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ
وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا²¹

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penentang (orang-orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang-orang yang berkhianat (Q.S. An-Nisa: 105).²¹

- b. **Amanah (dapat dipercaya)**, yaitu seorang pembimbing harus selalu menjadi rahasia orang yang dibimbing.
- c. **Tabligh**, yaitu seorang pembimbing harus menyampaikan apa yang memang harus disampaikan dengan segala konsekwensinya.
- d. **Fatonah**, yaitu seorang pembimbing harus mempunyai kecerdasan dan kemampuan yang memadai agar supaya kegiatan bimbingan dapat berjalan lancar.
- e. **Mukhlis**, yaitu seorang pembimbing dalam menjalankan tugasnya hendaknya semata-mata hanya mengharap ridla Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (mukhlis) dalam menjalankan agama dan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah: 5).²²

²¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 139.

²²*Ibid.*, hal. 1084.

- f. **Sabar**, yaitu seorang pembimbing harus selalu ulet, tabah, ramah dan tidak mudah putus asa dalam melakukan kegiatan bimbingan agama Islam.
- g. **Tawadduk**, yaitu seorang pembimbing harus mempunyai sifat rendah hati dan tidak sombong.
- h. **Shaleh**, yaitu seorang pembimbing harus selalu mencintai dan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- i. **Adil**, yaitu seorang pembimbing harus bisa berlaku adil, artinya mampu menempatkan suatu persoalan secara proporsional.
- j. **Mampu Mengendalikan Diri**, yaitu seorang pembimbing harus mampu mengendalikan hawa nafsunya (emosi) dan kredibilitasnya sebagai pembimbing.

3. Kemampuan Kemasyarakatan (hubungan sosial)

Pembimbing harus memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial, ukhuwah Islamiyah yang tinggi.

4. Bertakwa kepada Allah SWT.²³

f. Obyek Bimbingan Agama Islam

Obyek bimbingan adalah sesuatu yang menjadi sasaran daripada kegiatan bimbingan agama Islam. Dalam hal ini adalah masyarakat yang mengalami malah-masalah keagamaan antara lain: tidak beragama, kesulitan memilih agama, kegoyahan iman (kekufuran), kurang

²³Tohari Musnawar, et. Al., *Op.cit*, hal. 43-47

pahaman tentang syari'at Islam, ketidakmauan dan ketidakmampuan menjalankan syari'at Islam dengan baik dan benar.²⁴

g. Materi Bimbingan Agama Islam

Adapun materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam adalah ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada *Al-Qur'an* dan *As-Sunah*, yang meliputi: aqidah, akhlak, ibadah, syari'at dan muamalah.

h. Metode Bimbingan Agama Islam

Dalam upaya mencapai bimbingan, diperlukan suatu cara yang disebut metode bimbingan, sebagaimana bimbingan agama bertujuan untuk mendapatkan nilai tuntunan dalam kehidupan yang bersumber dari ajaran agama Islam, maka metode-metode dalam bimbingan agama Islam dikelompokkan menjadi:

1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbing. Metode ini dibagi menjadi:

- a) Metode Individual**, yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, seperti:
- Percakapan pribadi (dialog langsung)
 - Kunjungan ke rumah (home visit)
 - Kunjungan dan observasi lapangan

²⁴*Ibid*, hal. 146.

b) Metode Kelompok, yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan kelompok, seperti:

- Diskusi
- Karya wisata
- Siodrama
- Group Teaching (penyampaian ceramah)

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode dimana pembimbing dalam melakukan bimbingan melalui perantara media komunikasi massa. Metode ini dikelompokkan menjadi:

a) Metode Individual, yaitu pembimbing melakukan bimbingan dengan individu melalui media komunikasi, seperti:

- Surat menyurat
- Melalui telephone

b) Metode Kelompok/massal, yaitu pembimbing melakukan bimbingan dengan kelompok melalui media komunikasi, seperti:

- Melalui radio
- Melalui televisi
- Melalui surat kabar

3. Tinjauan Umum tentang Remaja

a. Pengertian Masa Remaja

Masa remaja adalah masa yang berada dalam peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan



dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.²⁵ Jadi yang dimaksud dengan remaja di sini adalah anak yang berusia antara 13-21 tahun yang mendapat bimbingan agama Islam.

Kenakalan remaja di Indonesia dewasa ini semakin meningkat dirasa sangat meresahkan masyarakat sehingga kehidupan sosial tidak harmonis dan ikatan solidaritas menjadi runtuh. Hal ini ternyata banyak menarik perhatian para ahli ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan para remaja. Peningkatan kenakalan remaja tersebut tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi dan arus telekomunikasi yang mengarah kesemua aspek kehidupan masyarakat yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sosial budaya masyarakat.

Kenakalan remaja bukanlah merupakan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya tanpa ada suatu proses sebelumnya akan tetapi kenakalan remaja adalah lebih merupakan suatu akibat daripada akumulasi persoalan-persoalan yang terjadi di sekitarnya, yang antara lain berupa:

1. Keadaan keluarga yang tidak harmonis
2. Keadaan sekolah yang tidak sesuai dengan keinginan anak
3. Keadaan masyarakat yang mengalami pertentangan antara kelas-kelas sosial.²⁶

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 72.

²⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal.

Disamping sebab-sebab kenakalan remaja yang telah disebutkan di atas, Dr. Zakiah Darajat dalam bukunya *Kesehatan Mental* menyebutkan sebab-sebab kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Kurang didikan agama
2. Kurangnya orang tua dalam pendidikan
3. Kurang teraturnya pengisian waktu
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
5. Kemerosotan moral orang dewasa
6. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik
7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik.²⁷

b. Ciri-ciri Masa Remaja

Untuk membedakan sesuatu hal dengan baik dan benar maka diperlukan suatu kejadian dalam sebuah pengamatan terhadap sesuatu hal yang lazim kita kenal dengan pengklasifikasian atau ciri-ciri. Adapun ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:

1. **Pertumbuhan Jasmani cepat telah selesai**, artinya mereka telah matang jika dipandang dari segi jasmani. Artinya segala fungsi jasmaniah telah bekerja, sudah dapat dikatakan sama dengan orang dewasa.
2. **Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai**, mereka telah mampu memahami hal-hal yang sbatrak serta menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap setiap tuntutan hukum agama yang dibawakan.
3. **Pertumbuhan pribadi belum**, mereka sedang mengalami kegoncangan dan ketidakpastian sehingga belum mampu berdiri sendiri.
4. **Pertumbuhan jiwa sosial masih berjalan**, artinya pada umur ini mereka membutuhkan pengakuan sosial dari lingkungannya atau tidak mau dikucilkan dari teman-temannya. Perhatian dan minatnya terhadap kepentingan masyarakat sangat besar. Kesusahan dan penderitaan orang lain dalam masyarakat menyebabkan mereka merasa terpanggil untuk membantu dan

²⁷ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Tremplin, 1990), hal. 133.

memikirkan. Ketidakadilan atau kemerosotan modal dalam masyarakat mempengaruhi sikap mereka terhadap pemimpin masyarakat, agama, pemerintah, guru dan orang tua mereka.

5. **Keadaan jiwa yang tidak stabil**, bahwa tidak jarang kita melihat mereka mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama. Misalnya kadang-kadang mereka sangat tekun beribadah tapi waktu lain mereka enggan melaksanakannya, bahkan mungkin menunjukkan seolah-olah anti agama. Kekecewaan yang dialami oleh remaja dalam kehidupan dapat membawa akibat terhadap sikapnya kepada agama.²⁸

4. Pengertian Masyarakat

Masyarakat menurut bahasa adalah “pergaulan hidup manusia/sekumpulan orang-orang yang hidup bersama-sama dalam suatu tempat dengan ikatan, antara tertentu”.²⁹ Adapun pengertian masyarakat menurut istilah adalah “orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan”.³⁰

a. Ciri-ciri masyarakat Kota

1. Kehidupan keagamaan berkurang dibanding dengan kehidupan di desa. Hal ini disebabkan karena adanya pola pikir yang rasional terhadap realitas masyarakat.
2. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain.
3. Pembagian kerja diantara warga kota lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
4. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa, karena pembagian kerja yang tegas.
5. Jalan pikiran yang rasional pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor-faktor kepentingan pribadi.

²⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, Op.cit.*, hal. 121-125.

²⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 636.

³⁰ Soerjana Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hal. 32.

6. Jalan kehidupan yang cepat di kota-kota mengakibatkan pentingnya faktor-faktor waktu warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-individu.
7. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.³¹

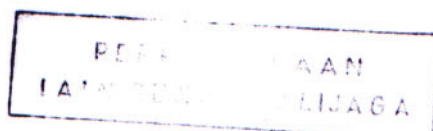
b. Ciri-ciri Masyarakat Desa

Desa adalah daerah-daerah dimana pergaulan diwarnai oleh sifat-sifat keakraban dan kerahmatan yang erat sekali.³² Adapun ciri-ciri masyarakat desa adalah sebagai berikut:

1. Warga suatu masyarakat di pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat lainnya di luar batas-batas wilayah.
2. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan.
3. Masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian.
4. Penduduk pedesaan biasanya hidup secara bergotong royong.
5. Pada masyarakat desa tidak dijumpai pembagian kerja berdasarkan keahlian akan tetapi dijumpai pembagian kerja berdasarkan keahlian akan tetapi berdasarkan pada usia dan jenis kelamin.
6. Cara bertani sangat tradisional dan tidak efisiensi karena belum dikenakan mekanisasi dalam pertanian.
7. Golongan orang-orang tua memegang peranan penting, orang akan meminta nasehat kepada mereka apabila ada kesulitan yang dihadapi.
8. Penduduk desa biasanya tergantung pada adat dan bentuk tradisi yang sangat kuat, sehingga sukar untuk mengadakan perubahan yang ada.

³¹ *Ibid*, hal. 149-150.

³² Sukandar Wiraatmaja, *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: CV. Yasa Guna, 1973), hal. 132



9. Kurangnya sarana komunikasi, salah satu komunikasi yang berkembang adalah desas-desus yang bersifat negatif.
10. Rasa persatuan erat sekali yang kemudian menimbulkan saling kenal mengenal dan tolong menolong yang akrab.
11. Hubungan antara penguasa dan rakyat berlangsung tidak harus resmi, segala sesuatu dijalankan atas dasar musyawarah³³

Bertolak dari beberapa ciri-ciri masyarakat tersebut di atas maka diperlukan usaha peningkatan usaha bimbingan agama Islam terhadap masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas amaliyah dan bersama-sama mewujudkan masyarakat yang Islami. Untuk tujuan ini maka bimbingan agama Islam harus lebih berorientasi sosial atau sosial ekonomi lebih ditingkatkan di samping memberikan pendidikan agama.

Bagi Masyarakat kelompok marginal apalagi yang kehidupan sosialekonominya serba kekurangan misalnya para buruh tani, pemulun, gelandangan dan sebagainya, tergolong mereka yang dari semula memang kurang menganal agama meskipun tesminya telah memeluk suatu agama. Untuk kelompok ini tentunya ada pendekatan lain dengan cara memprioritaskan bimbingan agama Islam tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk menentukan atau menggali sesuatu yang telah ada untuk kemudian diuji kebenarannya yang mungkin kebenaran itu masih diragukan. Dalam melakukan penelitian, hal

³³ *Ibid*, hal. 150

pertama yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah metode penelitian, hal ini dimaksudkan agar hasil daripada penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan keobyektifannya.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penentuan subyek, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu keadaan individu, keadaan individu, gejala atau kelompok tertentu didalam masyarakat.

Dalam penelitian ini yang penulis jadikan sebagai subyek penelitian adalah pimpinan pondok pesantren (Kyai), para Ustadz dan para santri pondok pesantren Darussa'adah Kebumen.

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah kegiatan pondok pesantren Darussa'adah Kebumen dalam bimbingan agama Islam terhadap masyarakat sekitarnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara merupakan suatu pengumpulan data yang menghendaki komunikasi antara penyelidik dan subyek. dengan

kata lain interview adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³⁴

Metode interview merupakan metode pengumpulan data yang pertama. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari pimpinan pondok, para pembimbing dan terbimbing. Jenis Interview yang penulis gunakan adalah bebas terpimpin yaitu penulis menggunakan pedoman wawancara yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan kemudian dijawab dengan bebas oleh informan. Tujuan penulis menggunakan interview bebas terpimpin adalah untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya.

b. Observasi

Observasi adalah “kegiatan pemusatan terhadap sesuatu obyek menggunakan seluruh indera”.³⁵ Sedangkan jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non sistematis dimana penulis dalam melakukan observasi tidak menggunakan instrumen pengamatan. Metode ini kami gunakan untuk :

- Mengetahui proses pelaksanaan bimbingan agama Islam pondok pesantren Daarussa’adah Kebumen terhadap masyarakat sekitarnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti notulen, rapat, legger,

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), 1992), hal. 109

³⁵ *Ibid*, hal. 111

agenda, dan sebagainya.³⁶ Metode ini kami gunakan dengan tujuan untuk mengetahui :

- Sejarah berdirinya pondok pesantren Daarussa'adah Kebumen
- Data perkembangan santri.
- Data mengenai program kegiatan bimbingan agama Islam pondok pesantren Daarussa'adah Kebumen terhadap masyarakat sekitarnya.

3. Metode Pengolahan dan Analisa Data

a. Metode pengolahan data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya bagi penulis adalah mengolah data tersebut. Untuk keperluan tersebut penulis menggunakan beberapa langkah yaitu:

1. Editing

Yaitu mengadakan penelitian kembali data yang telah terkumpul, karena apabila data tersebut kurang lengkap penulis harus mengadakan penelitian ulang.

2. Koding

Setelah mengadakan editing, maka langkah selanjutnya penulis mengadakan koding yaitu mengklarifikasikan data tersebut menurut macamnya, dengan cara memberi tanda untuk masing-masing kelas.

3. Tabulating

Setelah melakukan koding, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah tabulating yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel.³⁷

³⁶ *Ibid*, hal. 188

³⁷ Koentjoroningrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hal. 270-280

b. Analisa Data

Setelah data terkumpul kemudian mengklarifikasikannya kemudian dianalisa data tersebut. Adapun analisa yang penulis gunakan yaitu deskriptif kualitatif yaitu memaparkan keadaan obyek penelitian apa adanya kemudian dilakukan klarifikasi. Data ini kami peroleh dengan menggunakan pola berfikir secara:

1. **Deduktif**, yaitu “berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pengalaman yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.”³⁸
2. **Induktif**, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum.”³⁹

³⁸Sutrisno Hadi, *Metodology Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 42.

³⁹*Ibid.*

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dituangkan dalam pembahasan dan analisa data yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan pondok pesantren Darussa'adah Kritig terhadap bapak-bapak telah sesuai dengan unsur-unsur bimbingan agama Islam. Dilihat dari tujuan yang diharapkan, subyek, obyek, materi yang di sampaikan dan metode yang digunakan.
2. Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan pondok pesantren Darussa'adah Kritig terhadap ibu-ibu telah sesuai dengan unsur-unsur bimbingan agama Islam. Dilihat dari tujuan yang diharapkan, subyek, obyek, materi yang di sampaikan dan metode yang digunakan.
3. Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan pondok pesantren Darussa'adah Kritig terhadap para remaja telah sesuai dengan unsur-unsur bimbingan agama Islam. Dilihat dari tujuan yang diharapkan, subyek, obyek, materi yang di sampaikan dan metode yang digunakan.

Keberhasilan proses bimbingan agama Islam yang dilakukan pondok pesantren Darussa'adah desa Kritig kecamatan Petanahan kabupaten Kebumen terhadap bapak-bapak, ibu-ibu dan para remaja dikarenakan adanya kesadaran, motivasi dan kerja sama yang baik antara pembimbing, terbimbing, pemerintah dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai

- e. Hendaknya perlu adanya kordinasi dan penertiban administrasi atau data pribadi terbimbing sehingga proses bimbingan agama Islam akan tampak sistematis dan teratur.

2. Kepada para terbimbing

- a. Dalam proses bimbingan agama Islam, terbimbing hendaknya memanfaatkan waktu seoptimal mungkin dan mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi yang ada hubungannya dengan agama kepada pembimbing.
- b. Setelah mengadakan bimbingan, pengetahuan yang didapat hendaknya di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. KATA PENUTUP

Alhambulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT. karena atas ridla dan kasih-sayangNya-lah penulis telah dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini, berbagai upaya untuk menghasilkan skripsi yang baik telah penulis lakukan. Penulis merasa banyak berhutang budi kepada semua pihak yang membantu dalam penelitian ini, karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Penulis menyadari dan meyakini hasil penelitian ini masih terdapat kekurangan, karenanya kritik dan saran guna melengkapi kualitas penelitian ini sangat penulis harapkan, bentuk kritik dan saran merupakan kebanggaan bagi penulis guna meningkatkan kualitas penulis dimasa mendatang.

Penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan semua pihak dan berbagai strata masyarakat yang berkenan membacanya.

Semoga Allah SWT. selalu menjaga dan senantiasa memberi rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita umat-Nya. Amien.

Yogyakarta, 21 Juli 2000

Penulis

DAFTAR USTAKA

- A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra, 1989.
- H. M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, 1979.
- K.H.A. Wahid Zaeni, *Pembangunan Masyarakat, Watak Asal, Pesantren*, No. 3, Vol. V. 1988
- K.H. Muchtar Rasyidi, *Integrasi Dengan Masyarakat*, Al-Jamiah, 1965
- Koentjoroningrat, (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977
- M. Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: PT. ERESCO, 1987
- Myrda, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Adi Putra, 1990
- Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1982
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakulan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Sukandar Wiraatmaja, *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: CV. Yasa Guna, 1973
- Suharsimi Arikunta, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara 1991
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987
- Suyoto, *Pondok Peantren Dalam Alam Pendidikan Nasional*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Tohari Musnawar (et,al), *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1990

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Trempin, 1990

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993

Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1984